

Media Sinema Komedi untuk Meningkatkan Sikap Respek Siswa SMP

Riki Anggrian¹, Carolina L. Radjah¹, Im. Hambali¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-04-2021

Disetujui: 26-05-2021

Kata kunci:

comedy cinema media;
respect;
middle school students;
media sinema komedi;
sikap respek;
siswa SMP

Alamat Korespondensi:

Riki Anggrian
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: riki.anggrian.1701118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: Comedy cinema media is an audio-visual media with comedy content that is fun but meaningful for students. This comedy cinema media is used in educational cinema techniques as a stimulant for student learning to increase respect. This study aims to develop a guidance product with educational cinema techniques providing comedy cinema to increase the respect of junior high school students, which is developed through a research and development model. The resulting product gets a very high score from expert tests and potential product users based on its acceptability criteria. So that this development product can be used by counselors to increase the attitude of respect for junior high school students.

Abstrak: Media sinema komedi merupakan media dalam bentuk audio-visual dengan konten komedi yang menghibur namun bermakna bagi peserta didik. Media sinema komedi ini digunakan dalam teknik sinema edukasi sebagai stimulan belajar siswa untuk meningkatkan sikap respek. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek Siswa SMP, yang dikembangkan melalui model penelitian dan pengembangan. Produk yang dihasilkan mendapatkan skor sangat tinggi dari uji ahli dan calon pengguna produk berdasarkan kriteria akseptabilitasnya. Sehingga produk pengembangan ini dapat digunakan oleh konselor untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP.

Salah satu modal sosial penting bagi masyarakat majemuk agar terhindar dari potensi konflik perbedaan adalah sikap respek antar anggota masyarakat. Masyarakat yang heterogen, dapat memunculkan potensi konflik dan kekerasan. Konflik tersebut dapat terjadi akibat adanya perbedaan, perebutan eksistensi atau kepentingan antar kelompok baik secara simbolik ataupun secara langsung (Chamberlin & Chamberlin, 2015). Melalui sikap respek, seseorang dapat memahami diri dan lingkungannya dan menghargai keberagaman yang ada. Dengan begitu, masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis. Wringe (1998) menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap respek dalam diri, kemudian diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan tindakannya, berarti telah siap untuk hidup damai dan harmonis dalam masyarakat majemuk. Sikap respek merupakan perwujudan dari nilai luhur kemanusiaan yang dapat diterima secara universal. Bird (2010) mengungkapkan bahwa persatuan antar warga dalam teori kewarganegaraan selalu dapat terwujud melalui sikap saling menghormati perbedaan, perselisihan, dan pandangan. Salah satu keterampilan abad 21 juga mempersyaratkan sikap respek sebagai sikap dasar dalam membangun keterampilan berkolaborasi. Keterampilan ini merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja sama secara efektif dan menunjukkan sikap respek di dalam kelompok yang beragam. Individu yang memiliki sikap respek akan selalu dapat menilai posisi/kedudukan dirinya di dalam kelompok, sehingga ia akan bertindak dengan hati-hati (Greenstein, 2012).

Sikap respek terbentuk dari kematangan aspek psikologis individu (Dixon et al., 2008). Secara fisik, sikap respek akan ditunjukkan dengan menaruh minat apabila berhadapan dengan orang lain, dengan menggunakan perilaku verbal yang wajar, layaknya anggukan kepala, kontak mata, persetujuan ataupun penolakan secara asertif, dan mampu mengirim umpan balik secara efektif. Secara psikologis, sikap respek akan meningkatkan kesadaran seseorang untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki sikap respek senantiasa tidak memiliki kesadaran untuk menerima perbedaan terhadap orang lain dengan menunjukkan penolakan seperti merendahkan, pengabaian, bantahan, acuh tak acuh, membuang muka, menantang, dan lain sebagainya. Elias et al., (2011) mendefinisikan bahwa sikap respek merupakan kesanggupan dan kemauan seseorang untuk memberi harga atau nilai layak kepada orang lain yang dilakukan dengan mempertimbangkan keutuhannya meliputi pikiran perasaan, kebutuhan, harapan, ide, dan latar belakang orang lain. Tentu lebih dulu seseorang yang bersikap respek akan memberi harga atau nilai layak terlebih dahulu pada dirinya, sehingga konsekuensinya

terjadi refleksi balik, ia akan menghargai orang lain, sama seperti dirinya dihargai. Hal itu disebut sebagai prinsip *reciprocal rule*. Lebih lanjut (Rewakowski (2018) menjelaskan bahwa sikap respek dapat dibagi ke dalam dua bentuk: (1) respek sebagai kata kerja, (2) respek sebagai kata benda. Perwujudan sikap respek terletak pada bagaimana seseorang mencitrakan kedudukan dan kehormatan diri dan juga orang lain agar tetap berharga.

Penjelasan lebih dalam tentang respek disampaikan oleh Lawrence (2000) yang mengungkapkan bahwa sikap respek terbentuk dari tiga aspek dasar, yakni harga diri (*self esteem*), kepedulian (*care*), dan perhatian (*attention*). Aspek harga diri memegang peranan penting karena akan menjadi penentu kriteria sikap respek dari seseorang. Apabila seseorang menginginkan harga dirinya utuh dan dihormati, maka biasanya ia akan menjaga kehormatan orang lain sebagaimana ia ingin dihormati. Aspek kepedulian merupakan kemampuan untuk menangkap dan memahami sudut pandang orang lain, dan mampu melakukan tindakan terukur guna memfasilitasi ide, keinginan, harapan, dan kebutuhan orang lain yang unik (Simon & Grabow, 2014). Terakhir adalah aspek perhatian yang merupakan kesanggupan dan kemampuan seseorang untuk memahami situasi orang lain dan mampu memosisikan diri untuk memberikan bantuan bahkan sebelum diminta. Respek terhadap orang lain merupakan sebuah respon kognitif, afektif, sekaligus konatif untuk menghargai, mengakui, dan menghormati yang berbeda dalam nuansa mitra-setara. Sikap respek merupakan sistem timbal balik, artinya sikap respek harus dilakukan pada diri sendiri sebelum kepada orang lain ((Bird, 2010).

Rendahnya sikap respek antar individu dalam masyarakat dapat memicu terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan. Ketidakmampuan antar individu dalam menghargai dan menerima perbedaan menjadi pemicu utama terjadinya konflik dalam masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survey yang dilakukan oleh KOMNAS HAM bekerjasama dengan LITBANG KOMPAS menunjukkan bahwa selama periode tahun 2011 sampai dengan 2018 terdapat 101 jumlah aduan kasus konflik dalam masyarakat seluruh Indonesia yang memuat unsur suku, ras, dan agama (Tirto.id, 2018). Sedangkan bentuk kekerasan dari konflik hasil survey tersebut sangat beragam, mulai dari olok verbal dan ujaran kebencian, penggunaan simbol yang diskriminatif hingga bentuk kekerasan fisik seperti perampasan, penganiayaan, dan pengeroyokan. Hasil survey tersebut juga memperlihatkan adanya trend kenaikan jumlah kekerasan setiap tahunnya dari tahun ke tahun selama periode 2011-2018. Konflik dan kekerasan yang terjadi di dunia maya juga menunjukkan intensitas yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Evelina, 2015) selama tiga tahun, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 tentang kajian isu suku, ras, etnis, dan agama yang terjadi di media sosial menunjukkan bahwa intensitas konflik dan kekerasan digital di Indonesia cukup tinggi. Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2018) di lingkungan sekolah jenjang dasar menengah menunjukkan bahwa kesadaran respek siswa masih tergolong rendah. Sebesar 10,1% untuk kategori sangat rendah, 28,62% untuk kategori rendah, 25,25% kategori sedang, dan sebesar 27,61% kategori tinggi. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap respek masyarakat masih tergolong rendah, dan untuk itu sangat perlu untuk ditingkatkan.

Penanaman sikap respek harus dimulai sejak dini melalui pendidikan informal dalam setting keluarga kemudian berlanjut dalam setting pendidikan formal. Pengembangan sikap respek terhadap anak – anak ini dimaksudkan agar anak – anak belajar tentang arti penting menghargai perbedaan yang dapat mereduksi terjadinya konflik dikemudian hari saat mereka menjadi bagian dari stuktur masyarakat (Theron & Liebenberg, 2014). Penanaman sikap respek yang dimulai sejak dini penting sebab segala sesuatu (termasuk pandangan, sikap dan nilai) yang didapatkan anak dari kegiatan belajar lingkungan akan menjadi dasar pengembangan kepribadian dan kematangannya di masa mendatang (Ollis, 2014). Melalui pendidikan formal, pengembangan sikap respek ini semakin memungkinkan untuk dilakukan oleh karena tersedianya sarana dan prasarana yang ada. Pengembangan sikap respek tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai, sikap dan keterampilan untuk menghargai satu sama lain, melatih sikap peduli dan menghargai perbedaan. Tentu hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU nomor 20 tahun 2003 yang menyebut bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki sikap ke-Tuhanan, berakhlak mulia, memiliki kepribadian yang kuat, mampu mengendalikan diri, cerdas dan bertanggung jawab. Mengajarkan sikap respek juga berarti membelajarkan manusia untuk menyelesaikan konflik perbedaan menggunakan daya budi sesuai dengan fitrah dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya memburu kepentingan pribadi.

Lingkungan sekolah sebagai miniatur sosial yang heterogen juga seringkali rawan terhadap terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan. Sekolah yang seharusnya menjadi sentra dari kegiatan sosialisasi nilai – nilai kebajikan kadangkala justru berubah menjadi tempat yang tidak aman bagi anak. Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak melaporkan bahwa selama kurun waktu 2011-2017 terdapat 26.000 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2017). Ditinjau dari sudut pandang korban, bahwa pengalaman sebagai korban akan memicu dendam dan berpotensi muncul sebagai kekerasan kedua dengan korban yang lain dan begitu seterusnya hingga membentuk kekerasan *singular* (León-Moreno et al., 2019). Pengabaian terhadap hal ini akan membawa kondisi yang semakin buruk. Pasalnya, konflik dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah apabila diabaikan dan tidak dilakukan pencegahan dengan mengembangkan sikap positif tertentu, memungkinkan anak untuk menginternalisasi kebiasaan perilaku kekerasan (Darwall, 2010). Sekolah merupakan suatu lembaga yang dapat digunakan sebagai alat *transfer of knowledge* suatu masyarakat. Lebih dari pada itu, pendidikan dinilai sebagai pengawal ideologi suatu negara. Pendidikan adalah sebuah ikhtiar manusia untuk membina kepribadian manusia agar seirama dengan nilai – nilai yang berkembang dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Melalui pendidikan masyarakat dalam sebuah bangsa melakukan konsolidasi dan penanaman nilai kepada generasi penerus. Pendidikan nasional dimaksudkan untuk merancang strategi pengembangan sumber daya insani yang memiliki seperangkat karakter positif dan kemampuan untuk berperan aktif dalam perwujudan tatanan sosial yang adil dan beradab. Salah satu elemen di dalam lembaga pendidikan yang penting dalam pengembangan kemandirian anak adalah layanan bimbingan dan konseling. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memastikan bahwa siswa berkembang secara optimal, mandiri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada faktor eksternal. Salah satu bidang garap layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengembangan wilayah pribadi-sosial anak sesuai dengan tugas perkembangannya.

Salah satu tugas perkembangan pribadi-sosial anak jenjang dasar menengah adalah membina hubungan sosial dan persahabatan yang harmonis. Membangun hubungan yang harmonis membutuhkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati antara anggota kelompok. Simon & Grabow (2014) menuturkan bahwa saat seseorang berada dalam kelompok, ia akan belajar mengenali kedudukan dirinya dalam kelompok, memahami ide/harapan orang lain. Jika anggota kelompok yang lain juga melakukan hal yang sama, maka dapat disebut sebagai *mutual respect*. Sistem *mutual respect* ini lah yang sangat mendukung terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, selaras, dan damai.

Upaya untuk meningkatkan sikap respek oleh konselor sekolah haruslah dilaksanakan dengan strategi, pendekatan, dan teknik yang tepat guna, tepat sasaran, dan menarik minat belajar siswa. Kualifikasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus tampil dengan strategi dan teknik yang sejajar dengan konteksnya (Hambali, 2019). Maksud dari konteks tersebut adalah pengalaman eksistensial dan pengalaman nyata sasaran dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristiknya. Salah satu teknik yang memperhatikan kualifikasi ideal pelaksanaan layanan untuk sasaran siswa generasi kekinian adalah sinema edukasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap konselor sekolah menunjukkan bahwa konselor sekolah membutuhkan panduan layanan dengan teknik yang sesuai dengan karakteristik siswa kekinian yang lebih menyenangi kegiatan pembelajaran yang dikelola dengan menghadirkan suasana terbuka dan menyenangkan. Pelaksanaan layanan yang abai terhadap kebutuhan dan kesesuaian dengan karakteristik sasaran menyebabkan proses pemberian layanan menjadi bias.

Sinema edukasi dalam bimbingan merupakan sebuah teknik yang digunakan konselor dalam mensosialisasikan informasi bermakna kepada peserta didik dengan cara yang menarik. Teknik ini beririsan dengan model simbolik dalam teknik modeling belajar sosial (Hidayah, 2014). Melalui sinema, konseli dapat melakukan pengamatan sudut pandang, keyakinan, nilai, dan pola pikir yang ditampilkan oleh tokoh dalam sinema (Chambers, 2019). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi menyukai sinema yang ringan dan seolah menggambarkan pengalaman pribadi. Kelebihan penggunaan sinema edukasi sebagai teknik dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah kesesuaiannya dengan karakteristik konseli kekinian. Menurut penelitian Ragil et al. (2019) penggunaan sinema edukasi efektif untuk dapat membentuk karakter positif siswa, salah satunya tentu sikap respek. Konten sinema dapat berupa film atau video pendek tertentu yang disesuaikan dengan topik materi agar siswa dapat belajar dengan gembira. Kegembiraan konseli saat mengikuti kegiatan layanan akan meningkat ketika sinema yang digunakan konselor mengandung unsur komedi.

Menurut Speck (2019) komedi merupakan aktivitas membelokkan alur logika secara sengaja keluar dari ekspektasi normal sehingga menimbulkan kejutan, kesan lucu, dan menggembarakan. Komedi yang di dalamnya terdapat kumpulan humor/*joke* dapat berpeluang untuk membantu individu menyegarkan batin, dan menyalurkan ide. Lebih daripada itu, Parfitt (1990) memaparkan bahwa selain memiliki fungsi menghibur, komedi dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi penting dan wawasan arif secara lebih menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan et al. (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa kesehatan mental dan modifikasi perilaku positif efektif dilakukan menggunakan pendekatan berbasis humor. Selain positif, penggunaan humor ternyata juga menambah minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan ditandai sikap antusias para peserta (Ince Yakar, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk panduan bagi konselor dengan judul pengembangan panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP. Penelitian dan pengembangan ini dimaksudkan untuk membantu konselor sekolah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kekinian. Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini secara khusus adalah untuk menghasilkan produk yang dapat diterima dan memenuhi kriteria akseptabilitas terhadap aspek kegunaan, ketepatan, kelayakan, dan kemenarikan oleh ahli dan calon pengguna produk.

METODE

Penelitian dan pengembangan panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP dilaksanakan menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983). Prosedur yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini dimodifikasi dari 10 langkah total menjadi 6 langkah untuk menghasilkan produk pengembangan, sebagai berikut; (1) *Need assesment*, observasi, dan studi literatur, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan produk awal, (4) Validasi produk, (5) Revisi, (6) Hasil akhir. Tahap pertama dilakukan untuk mengumpulkan data awal tentang kondisi lapangan dan pengkajian teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian dilakukan perencanaan penelitian dan pengembangan dengan mempertimbangkan hasil dari *need assesment*, observasi dan studi literatur. Tahap ketiga dilakukan pengembangan produk awal berupa panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi yang masih perlu untuk diuji. Pada tahapan ini, produk berupa buku panduan dan sinema komedi

telah dihasilkan dan siap untuk diujikan. Kemudian tahap 4 adalah validasi produk, yang bertujuan untuk menilai derajat keberterimaan produk dari aspek kegunaan, ketepatan, kelayakan, dan kemenarikan. Subyek penguji pada tahap validasi produk ini melibatkan dua ahli bimbingan dan konseling, satu ahli media pembelajaran, satu ahli komedi, dan dua konselor sekolah.

Data yang dihasilkan dari tahap validasi produk berupa data numerik dan data verbal. Data numerik dihasilkan melalui instrumen validasi menggunakan penilaian gradasi skala. Sedangkan data verbal diperoleh dari instrumen validasi menggunakan kolom komentar. Setelah data penilaian terkumpul selanjutnya dilakukan analisa menggunakan kriteria *inter-rater agreement* bagi 2 subyek penguji, dan menggunakan kriteria prosentase bagi 1 subyek penguji. Kemudian, hasil analisa dijabarkan dengan mendeskripsikan setiap item yang ada pada instrumen validasi.

HASIL

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa buku panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermedia sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP. Buku panduan yang dikembangkan ini menyoal konselor SMP sebagai pengguna. Buku panduan yang dikembangkan berisi tiga bagian. Bagian yang pertama adalah pendahuluan, bagian kedua berisi petunjuk penggunaan, dan bagian ketiga berisi bagian inti yakni prosedur pelaksanaan. Pada bagian pendahuluan, berisi rasional, sasaran pengguna, dan peranan konselor serta peranan peserta. Bagian petunjuk penggunaan, berisi petunjuk umum dan petunjuk khusus pelaksanaan bimbingan. Bagian ketiga, berisi prosedur pelaksanaan bimbingan dalam bentuk *draft* Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk meningkatkan sikap respek siswa, dan instrumen evaluasi. Pelaksanaan layanan bimbingan dalam buku panduan terbagi menjadi tiga pertemuan, masing-masing dilaksanakan selama 1x60 menit. Setiap pertemuan dilaksanakan menggunakan teknik sinema edukasi dengan topik materi (1) meningkatkan dan menjaga harga diri, (2) meningkatkan kepedulian, (3) meningkatkan perhatian. Pelaksanaan bimbingan sesuai petunjuk dalam buku panduan menggunakan strategi klasikal.

Produk pengembangan dilengkapi dengan sinema sebagai media dalam penggunaan teknik sinema edukasi. Sinema yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini bertajuk komedi. Jenis komedi yang digunakan berupa *standup comedy*. Proses pengembangan media sinema komedi ini dilaksanakan dengan melibatkan komedian profesional pelaku *standup comedy*. Langkah pertama pengembangan sinema komedi adalah dengan menulis naskah komedi, selanjutnya aktor *standup comedy* menampilkannya di atas panggung yang telah *disetting* sedemikian rupa agar menyerupai *live performance*. Kemudian, pertunjukan *standup comedy* tersebut direkam, diedit, untuk diproduksi sebagai media sinema. Terdapat tiga *season* video yang dikembangkan dengan tema – tema tertentu disesuaikan dengan tujuan dan jumlah pertemuan pelaksanaan bimbingan yang ada dalam buku panduan. Tiga *season* tersebut adalah tentang (1) Meningkatkan dan menjaga harga diri, (2) Meningkatkan kepedulian, (3) Meningkatkan perhatian. Sedangkan durasi masing-masing *season* video tersebut adalah selama kurang lebih 10 menit.

Prototype produk pengembangan yang dihasilkan tersebut selanjutnya akan dinilai oleh para ahli dan calon pengguna produk untuk menilai derajat akseibilitas pada aspek kegunaan, ketepatan, kelayakan, dan kemenarikan. Penilaian ini merupakan tahapan keempat yaitu tahapan validasi produk oleh dua subyek ahli bimbingan dan konseling, satu subyek ahli media pembelajaran, satu subyek ahli komedi, dua subyek calon pengguna produk. Instrumen yang digunakan berupa angket penilaian menggunakan skala, dan kolom komentar. Penilaian skala digunakan untuk memperoleh data numerik, sedangkan kolom komentar digunakan untuk memperoleh data verbal. Data yang dihasilkan dari penilaian tersebut selanjutnya dianalisa menggunakan *inter-rater agreement* (kesepakatan ganda) untuk subyek penilai yang lebih dari satu, dan menggunakan prosentase kriteria untuk satu subyek penilai. Setelah dianalisa, data tersebut dijabarkan lebih mendalam menggunakan analisa *descriptive* dengan memasukkan pula komponen data verbal yang didapatkan dalam proses penilaian.

Uji ahli bimbingan dan konseling dilakukan untuk menilai produk pada aspek kegunaan, ketepatan, dan kelayakan produk. Pada aspek kegunaan, terdapat lima indikator yakni; (1) persyaratan bagi pengguna agar dapat menggunakan panduan panduan, (2) cakupan dan ruang lingkup panduan bimbingan, (3) interpretasi kebernilaian panduan bimbingan, (4) kejelasan komponen dan prosedur panduan bimbingan, (5) dampak penggunaan panduan bimbingan. Indikator 1—5 mendapatkan nilai kesepakatan relevansi tinggi, dari 24 jumlah total item mendapatkan 21 kategori kuat, dan 3 kategori lemah-kuat. Sehingga nilai indeks *inter-rater agreement* yang dihasilkan dari penilaian tersebut adalah 0,87 yang dapat diartikan bahwa aspek kegunaan produk pengembangan masuk kategori sangat baik. Selanjutnya pada aspek kelayakan, terdapat dua indikator yaitu; (1) kepraktisan panduan bimbingan, (2) efisiensi panduan bimbingan. Kedua indikator tersebut memperoleh nilai kesepakatan relevansi sangat tinggi, dari total 4 item mendapatkan 4 kategori kuat. Nilai indeks yang dihasilkan adalah 1 yang artinya kelayakan produk sangat tinggi menurut para ahli bimbingan dan konseling. Aspek terakhir dalam uji ahli bimbingan dan konseling adalah aspek ketepatan. Pada aspek ini terkandung 1 indikator yakni ketepatan prosedur panduan bimbingan untuk meningkatkan sikap respek. Aspek ini mendapatkan nilai relevansi kuat dari kedua ahli bimbingan dan konseling dan mendapatkan nilai indeks kesepakatan sebesar 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan masuk dalam kategori sangat tepat.

Uji ahli media pembelajaran dilaksanakan untuk menilai akseptabilitas produk dari aspek kemenarikan dan ketepatan. Pada aspek kemenarikan terdapat tiga indikator, yaitu (1) kemenarikan kemasan luar produk, (2) kemenarikan konten produk, (3) ketepatan kepenulisan dan redaksi produk. Penilaian dilakukan oleh satu ahli media pembelajaran yang telah memenuhi standart. Proses analisa dilaksanakan menggunakan penghitungan persentase skala. Tiga indikator yang dinilai menggunakan gradasi skala diwakili oleh 15 butir pertanyaan. Dari 15 item pertanyaan tersebut persentase yang dihasilkan adalah 91,6%, sehingga dapat

disimpulkan bahwa produk pengembangan panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP sangat menarik dan sangat tepat.

Uji ahli komedi merupakan tahapan uji ahli yang khusus menilai produk pengembangan sinema komedi. Uji ahli ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap derajat akseptabilitas produk pada aspek ketepatan, dan kemenarikan. Terdapat lima indikator yang termuat dalam instrumen uji ahli komedi, yaitu (1) ketepatan penulisan naskah komedi, (2) ketepatan penyampaian, (3) kesesuaian konten, (4) kemenarikan konten, (5) kemenarikan penyampaian. Subyek ahli komedi terdiri dari satu orang pegiat komedi yang memenuhi syarat. Pengujian dilaksanakan menggunakan instrumen gradasi skala. Hasil penialain ahli komedi terhadap produk menggunakan instrumen gradasi skala mendapatkan hasil 93,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut ahli komedi produk pengembangan sangat tepat dan sangat menarik.

Tahapan terakhir dari serangkaian kegiatan validasi/uji coba produk adalah tahapan uji calon pengguna produk. Uji calon pengguna produk ini dilaksanakan guna mengungkap derajat akseptabilitas produk pengembangan dari aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. Penilai terdiri dari dua subyek, yakni dua orang konselor sekolah. Instrumen penilaian dan proses analisa hasil penilaian sama dengan yang digunakan dalam uji ahli bimbingan dan konseling. Pada aspek kegunaan nilai indeks yang dihasilkan adalah 1, sehingga dapat dikatakan bahwa produk pengembangan panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP sangat berguna. Nilai indeks kesepakatan yang dihasilkan pada aspek kelayakan adalah 1, sehingga dapat disebut bahwa menurut calon pengguna, produk dinilai sangat baik. Pada aspek ketepatan, nilai indeks yang dihasilkan adalah sebesar 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa produk memiliki ketepatan yang sangat tinggi.

Tabel 1. Data Verbal Hasil Uji Ahli Bimbingan dan Konseling

No.	Ahli BK I	Ahli BK II
A. Masukan, kritik, dan saran		
1.	Rumusan tujuan hendaknya di lengkapi dengan tujuan umum dan tujuan khusus	Tujuan hendaknya dirumuskan lebih spesifik
2.	Tujuan khusus hendaknya di rumuskan menggunakan kata kerja operasional	Tujuan setiap pertemuan hendaknya dirumuskan lebih banyak pada terbentuknya tindakan, bukan hanya pengetahuan
3.	Pengembangan dialog bagian sesi pertama di cermati bagian yang sensitif dan hendaknya meminimalisir adanya potensi menyinggung	Butir evaluasi hendaknya mengukur semua butir rumusan tujuan
4.	Kepenulisan hendaknya dicermati bagian-bagian yang masih salah	Peran konselor dalam pendahuluan hendaknya lebih spesifik
5.		Butir skala respek terlalu banyak sehingga tidak efisien (memakan banyak waktu)
B. Perbaikan produk berdasarkan masukan, kritik dan saran		
1.	Pendahuluan bagian tujuan dirumuskan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus	Memperjelas tujuan khusus sehingga memuat kata kerja operasional yang memungkinkan untuk diukur
2.	Perumusan redaksi tujuan khusus menggunakan kata kerja operasional	Merumuskan tujuan setiap pertemuan untuk terbentuknya kecenderungan tindakan
3.	Menghapus bagian dialog komedi yang berpotensi menyinggung	Memperbaiki instrumen evaluasi sehingga dapat mengukur semua butir tujuan
4.	Perbaikan salah ketik, struktur kepenulisan, dan pemilihan kata dalam buku panduan	Merumuskan peranan konselor dalam pelaksanaan layanan secara lebih spesifik
5.		Memperjelas deskripsi langkah - langkah pelaksanaan pengukuran menggunakan skala respek dilakukan setelah semua sesi bimbingan selesai dalam bentuk penugasan

Tabel 2. Data Verbal Hasil Uji Ahli Media Pembelajaran

No.	Penilaian Verbal Oleh Ahli Media Pembelajaran Sebelum perbaikan	Setelah perbaikan
1.	Ukuran font pada sampul wadah DVD terlalu kecil	Sudah diperbaiki menjadi lebih proporsional dan mudah terbaca
2.	Tujuan khusus pada poin tiga di dalam sesi pertemuan harap di arahkan pada ranah psikomotorik	Sudah diperbaiki agar tujuan bimbingan mengarah pada pembentukan kecenderungan tindakan (psikomotor)

Tabel 3. Data Verbal Hasil Uji Ahli Komed

No.	Penilaian Verbal Oleh Ahli Media Pembelajaran	
	Sebelum perbaikan	Setelah perbaikan
1.	Video sesi kedua pembukaan terlalu lama kosong	Sudah diperbaiki
2.	Beberapa <i>gimmick</i> video pendukung kurang relevan dan lebih baik dihapus	Sudah diperbaiki dengan menghapus bagian video pendukung yang kurang relevan

Tabel 4 Data Verbal Hasil Uji Calon Pengguna Produk

No.	Calon Pengguna Produk 1	Calon Pengguna Produk II
A. Masukan, kritik, dan saran		
1.	Alangkah lebih baik apabila langkah – langkah pelaksanaan disesuaikan dengan kurikulum terbaru	Terdapat beberapa salah penulisan yang dapat mengganggu
B. Perbaikan produk berdasarkan masukan, kritik dan saran		
1.	Sudah diperbaiki, dengan menyesuaikan langkah – langkah pelaksanaan dengan menggunakan kurikulum terbaru	Sudah diperbaiki

PEMBAHASAN

Panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP ini diperuntukkan bagi konselor yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan bimbingan meningkatkan sikap respek siswa SMP. Panduan bimbingan yang dikembangkan dalam penelitian ini juga menyesuaikan panduan operasional pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terbaru (KEMDIKBUD, 2016).

Pembahasan Hasil Uji Ahli Bimbingan dan Konseling

Nilai yang dihasilkan dari uji ahli bimbingan dan konseling terhadap produk pengembangan panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek sangat tinggi. Kedua penguji sepakat memberi nilai sangat tinggi terhadap aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan produk. Dari aspek kegunaan, produk dinilai dapat membantu konselor dalam melaksanakan kegiatan layanan untuk meningkatkan sikap respek siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran. Produk yang dikembangkan juga dinilai praktis untuk direalisasikan, sehingga layak untuk digunakan. Dari segi ketepatan, kedua ahli menilai bahwa produk sangat tepat dalam rangka meningkatkan sikap respek siswa SMP apabila digunakan oleh konselor. Namun demikian, terdapat catatan penting berupa data verbal dari ahli bimbingan dan konseling untuk dijadikan pertimbangan perbaikan produk, antara lain adalah; (1) Tujuan layanan dalam prosedur pelaksanaan agar dirumuskan lebih spesifik untuk meningkatkan sikap respek, bukan hanya pada level pemahaman, (2) buku panduan hendaknya dikembangkan dengan menyesuaikan kurikulum terbaru, (3) Beberapa part dalam media sinema hendaknya disesuaikan dengan kondisi, menghindari kesalahan tafsir. Catatan tersebut merupakan rangkuman dari penilaian verbal ahli bimbingan dan konseling yang dinilai penting dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan produk pengembangan.

Pembahasan Hasil Uji Ahli Media Pembelajaran

Uji ahli media pembelajaran dilaksanakan guna mengetahui level akseptabilitas produk dari sudut pandang ahli media pembelajaran terhadap aspek kemenarikan dan ketepatan produk pengembangan. Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli media pembelajaran, produk pengembangan dapat dikategorikan sebagai produk yang sangat menarik dan sangat tepat sebagai sebuah panduan dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik (baca:konselor) untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran/layanan. Ahli media pembelajaran memberikan masukan agar penulisan judul pada panduan dan *casing DVD* sinema lebih diperjelas dengan memperbesar ukuran *font*. Selanjutnya, ahli media pembelajaran juga menyarankan agar tujuan layanan pada bagian prosedur pelaksanaan layanan dirumuskan lebih pada peningkatan pembentukan sikap yang mencakup wilayah konatif. Masukan dari ahli media pembelajaran ini beririsan dengan penilaian verbal dari ahli bimbingan dan konseling, sehingga menjadi bahan penting untuk perbaikan produk.

Pembahasan Hasil Uji Ahli Komed

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi yang dilengkapi dengan media sinema bertajuk komedi, sehingga membutuhkan validasi oleh ahli komedi. Tahapan uji ahli dimaksudkan untuk mengungkap derajat akseptabilitas sinema komedi dari aspek ketepatan dan kemenarikan. Nilai yang dihasilkan dari penilaian ahli komedi terhadap produk sangat tinggi, menurut ahli komedi produk yang dikembangkan sangat tepat dan sangat menarik untuk dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan sikap respek siswa SMP.

Pembahasan Hasil Uji Calon Pengguna Produk

Produk pengembangan diharapkan dapat digunakan oleh konselor SMP untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan klasikal guna meningkatkan sikap respek siswa. Uji coba calon pengguna produk dimaksudkan untuk mengetahui penilaian calon pengguna produk terhadap produk pengembangan pada aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. Berdasarkan penilaian dua calon pengguna produk, nilai kesepakatan yang dihasilkan terhadap produk sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

menurut calon pengguna produk, nilai kegunaan, kelayakan, dan ketepatan produk sangat baik. Penilaian verbal calon pengguna produk menekankan untuk pelaksanaan layanan pada bagian prosedur agar disesuaikan dengan kurikulum terbaru. Saran ini beririsan dengan saran dari ahli bimbingan dan konseling sehingga menjadi bahan penting untuk perbaikan produk akhir.

SIMPULAN

Produk panduan bimbingan dengan teknik sinema edukasi bermediakan sinema komedi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP dinyatakan telah memenuhi kriteria akseptabilitas produk yang dapat dibuktikan melalui penilaian dari para ahli dan para calon pengguna produk, yaitu: (1) penilaian ahli bimbingan dan konseling, (2) penilaian ahli media pembelajaran, (3) penilaian ahli komedi, (4) dan penilaian calon pengguna produk berdasarkan pada aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kemenarikan.

Saran dari hasil penelitian dan pengembangan ini ditujukan kepada konselor dan peneliti selanjutnya. *Pertama*, untuk konselor diharapkan agar terlebih dahulu memahami produk pengembangan dengan baik sebelum digunakan, dan harap disesuaikan dengan kondisi lapangan masing-masing. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya agar sedia melanjutkan penelitian dan pengembangan ini agar sampai pada tahap uji efektivitas produk dan mendiseminasikannya kepada publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bird, C. (2010). *Mutual Respect and Civic Education*. 42(1). <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2008.00508.x>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research An Introduction Ed 4*. Logman Inc.
- Chamberlin, M. A., & Chamberlin, M. A. (2015). Symbolic Conflict and the Spatiality of Tradition in Small-scale Societies. *Symbolic Conflict and the Spatiality of Traditions in Small-scale Societies*. *Cambridge Archaeological Journal*, 16(January 2006), 39–51. <https://doi.org/10.1017/S0959774306000035>
- Chambers, J. (2019). Exploring co-creation in practical film education from primary school to postgraduate study: Theoretical and auto-ethnographic perspectives upon teaching film practice. *Film Education Journal*, 2(1), 27–47. <https://doi.org/10.18546/fej.02.1.03>
- Darwall, S. (2010). Sentiment, Care, & Respect. *Journal of Theory and Research in Education*, 8. <https://doi.org/10.1177/1477878510368618>
- Dixon, S. V., Graber, J. A., & Brooks-Gunn, J. (2008). The Roles of Respect for Parental Authority and Parenting Practices in Parent-Child Conflict Among African American, Latino, and European American Families. *Journal of Family Psychology*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.1.1>
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Hambali, I. M. (2019). Does Virtual Counselling Service Media Influence High School Students' Social Commitment? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(10), 27–40.
- Hidayah, N. (2014). Keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang I. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(2), 165–172.
- Ince Yakar, H. G. (2018). Use of the Movies in the Turkish Language and Literature Education in Turkey. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 41. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n3p41>
- León-Moreno, C., Martínez-Ferrer, B., Musitu-Ochoa, G., & Moreno-Ruiz, D. (2019). Victimisation and School Violence. The Role of the Motivation of Revenge, Avoidance, and Benevolence in Adolescents. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 24(2), 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2019.01.001>
- Ollis, D. (2014). *The Role of Teachers in Delivering Education about Respectful Relationships : Exploring Teacher and Student Perspectives*. 29(4), 702–713. <https://doi.org/10.1093/her/cyu032>
- Ragil, E., Ariyanto, R. D., Ratnawati, V., Ningsih, R., & Valdino, D. R. (2019). Keefektifan Teknik Modeling Berbasis Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMP. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13617>
- Ryan, J., Jackson, T., Fertout, M., Henderson, C., & Greenberg, N. (2014). *Modifying Attitudes to Mental Health Using Comedy as a Delivery Medium*. <https://doi.org/10.1007/s00127-014-0868-2>
- Simon, B., & Grabow, H. (2014). *To Be Respected and to Respect : The Challenge of Mutual Respect in Intergroup Relations*. 39–53. <https://doi.org/10.1111/bjso.12019>
- Speck, S. (2019). The Comedy of Reflexive Modernity: Reason, Religion and the Ambivalence of Humour. *Cultural Sociology*, 13(2), 233–248. <https://doi.org/10.1177/1749975519841730>
- Theron, L., & Liebenberg, L. (2014). *When Schooling Experiences are Respectful of Children ' S Rights : A Pathway to Resilience*. <https://doi.org/10.1177/0142723713503254>